

## PLURALITAS MAKHLUK DAN KEESAAN KHALIK: MEMBANGUN PERADABAN DIATAS PERADABAN

**Jeprianto\***

Mahasiswa Program Studi S3 Dirasat Islamiyah, Pendidikan dan Keguruan  
UIN Alauddin Makasar, Indonesia  
[Jeprianto552@gmail.com](mailto:Jeprianto552@gmail.com)

**Muhammad Amri**

UIN Alauddin Makasar, Indonesia

**Indo Santalia**

UIN Alauddin Makasar, Indonesia

### **Abstract**

*The plurality of creatures is sunnatullah in this universe. The plurality of creatures is a manifestation of Allah's omnipotence over His creation, and the grace that Allah SWT has sent down to His creatures. With the plurality of creatures that Allah SWT created, the lives of creatures become dynamic and not stagnant because these creatures compete with each other to do their best. The plurality of beings is a necessity. Diversity in creatures is something that is possible al-Manifest while the unity of God is something that must be al-Manifest. Whereas monotheism is the basic principle of divine religion, because every time Allah swt sends apostles, the mission of monotheism is always his message. The meaning of holding monotheism is not just faith or belief in Allah SWT, but also includes a correct understanding of who Allah SWT we believe in and how we behave towards Him and objects other than Allah SWT. Allah SWT is the regulator of all creatures, not only the Creator of this form, but also as the Regulator, His arrangement is the entrance for the protection and guidance for humans. Islamic teachings about humans as the caliph of Allah SWT and the teachings of the Divine Essence as the Ruler of the being created by Him.*

**Keywords:** *Plurality of Beings, Oneness of Creator.*

### **Abstrak**

Pluralitas makhluk merupakan sunnatullah di alam jagad raya ini. Pluralitas makhluk merupakan wujud Kemahakuasaan Allah SWT atas ciptaan-Nya, dan rahmat yang Allah SWT turunkan bagi makhluk-Nya. Dengan pluralitas makhluk yang Allah SWT ciptakan membuat kehidupan makhluk-makhluk menjadi dinamis dan tidak stagnan karena makhluk itu saling berkompetisi untuk berbuat yang terbaik. Pluralitas makhluk adalah sebuah keniscayaan. Keanekaragaman pada makhluk adalah sesuatu yang bersifat mungkin al-wujud sedangkan keesaan Tuhan adalah sesuatu yang wajib al-wujud. Sedangkan Tauhid adalah prinsip dasar agama samawi, sebab setiap kali Allah Swt mengutus para rasul, maka misi tauhid ini selalu menjadi risalahnya. Makna memegang tauhid bukan hanya sekedar beriman atau percaya kepada Allah SWT, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah SWT yang kita percayai dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta objek-objek selain Allah SWT. Allah SWT adalah sang pengatur sekalian makhluk, tidak hanya menjadi Pencipta wujud ini, tetapi juga sebagai Pengatur, pengaturan-Nya itu menjadi pintu masuk bagi penjagaan dan pemberian petunjuk bagi manusia. Ajaran Islam

tentang manusia sebagai khalifah Allah SWT dan ajaran Zat Ilahiah sebagai Pengatur wujud yang diciptakan-Nya.

**Kata kunci :** Pluralitas Makhluk, Keesaan Khalik

## **Pendahuluan**

Pluralitas ialah sesuatu keniscayaan dalam kehidupan. Pluralitas adalah sunnah ilahi yang dapat dilihat di alam ini. Allah SWT menciptakan alam ini di atas sunnah pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah SWT menciptakan berbagai macam suku bangsa. Dalam kesatuan sebuah bangsa, Allah SWT menciptakan beragam suku dan kabilah. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah SWT menciptakan berbagai macam dialek. Dalam kerangka kesatuan syariat, Allah SWT menciptakan berbagai macam mazhab sebagai hasil ijtihad masing masing. Islam tidak memandang pluralitas sebagai sebuah perpecahan yang membawa kepada bencana. Islam memandang pluralitas sebagai rahmat yang Allah SWT turunkan bagi makhluk-Nya. Dengan pluralitas, kehidupan menjadi dinamis dan tidak stagnan karena terdapat kompetensi dari masing-masing elemen untuk berbuat yang terbaik. Hal ini membuat hidup menjadi tidak membosankan karena selalu ada pembaruan menuju kemajuan (Muhammad Imarah, 1999:34).

Keesaan khalik merupakan kepercayaan bahwa Allah SWT, tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, karena bila zat yang maha kuasa itu terdiri dari bagian, maka berarti itu membutuhkan unsur. Jika membutuhkan unsur maka tidak bisa disebut Tuhan Yang Maha Kuasa dan Esa, sebab dengan demikian Tuhan tidak bisa berdiri sendiri. Dapat difahami bahwa yang serupa dengan Allah SWT tidak ada, apalagi yang seperti Allah SWT, lebih-lebih yang sama dengannya.

Allah SWT menjelaskan dalam QS al-Baqarah (2) : 163

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Terjemahnya: dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 2009:24)

Ayat ini menekankan tentang esanya khalik, semua makhluk tertuju untuk beribadah dan hanya tunduk kepada-Nya. Meng-esakan khalik dalam beribadah, menuntut makhluk untuk melaksanakan ibadah, Allah SWT adalah al-ma'bud, dan semua makhluk berkonsentrasi untuk beribadah, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Allah SWT adalah pencipta dan penguasa alam semesta jagad raya ini, sepatutnya semua makhluk yang diciptakannya baik makhluk di langit ataupun makhluk di bumi, yang berwujud kasar maupun halus, besar maupun kecil semua wajib beribadah dan bertasbih memuji nama-Nya, karena tujuan Allah SWT menciptakan semua makhluk itu adalah untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

## **Metode Penelitian**

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengertian Pluralitas MakhluK**

Pluralistik dalam bahasa Inggris berasal dari kata plural (adj) berkaitan dengan dengan bentuk jamak (plural) lebih dari satu. Pluralistic juga pluralist (adj) dari kata plural (sifat), yaitu dari keragaman dalam sebuah komunitas masyarakat (dalam ilmu sosial), seperti keragaman ras, politik, agama dan kepercayaan. Keragaman itu terutama agama dan kepercayaan akan baik dan harmonis manakala para penganutnya dapat hidup bersama penuh kedamaian dalam suatu komunitas (English Dictionary, 2000:971). Muhammad Imārah (1999:9) mendefinisikan pluralitas sebagai kemajemukan yang didasari oleh keunikan dan kekhasan. Pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai obyek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya.

Kata MakhluK, berasal dari tiga huruf yaitu “kha, lam dan qaf”, yang berarti menetapkan sesuatu. Lalu terbentuklah kata “khalaqa” yang artinya menciptakan atau menjadikan. Lafaz makhluK adalah mengambil bentuk obyek (isim maʿul) yang berarti yang diciptakan. Jadi makhluK diartikan sebagai segala sesuatu yang merupakan ciptaan (dari Sang Khalik) yang ada di alam raya ini (Abd. Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, 1979:175) Berdasar pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pluralitas makhluK merupakan keanekaragaman makhluK yang diciptakan Tuhan dan dimaksudkan agar manusia dapat mengetahui dan memahami bahwa Tuhan berkeinginan atau berkehendak menjelaskan bahwa realitas kehidupan manusia itu mempunyai keragaman ada kaitanya dengan keinginan Tuhan memperkenalkan keesaannya terhadap segala yang disenangi oleh manusia dalam menjalani kehidupannya.

Pluralitas makhluK merupakan sunnatullah di alam jagad raya ini. Pluralitas makhluK merupakan wujud Kemahakuasaan Allah SWT atas ciptaan-Nya, dan rahmat yang Allah SWT turunkan bagi makhluK-Nya. Dengan pluralitas makhluK yang Allah SWT ciptakan membuat kehidupan makhluK-makhluK menjadi dinamis dan tidak stagnan karena makhluK itu saling berkompetisi untuk berbuat yang terbaik. Pluralitas yang diciptakan Allah SWT di alam semesta atas makhluKnya, yakni:

#### **1. Penciptaan Yang Satu dan Kemajemukan MakhluK-MakhluK-Nya.**

Al-Qurʼanul Karim berbicara tentang kosmos dengan alam-alamnya yang berbeda-beda sebagai ciptaan Allah Swt, Kosmos ini merupakan penciptaan yang satu dari Pencipta Yang Satu. Namun, dunia makhluK yang satu ini tidak diketahui bilangannya kecuali oleh Allah SWT. Bahkan, pluralitas, kekhasan, dan perbedaan merupakan tanda-tanda kebesaran ilahi itu, yang padanya setiap kesatuan dari kesatuan-kesatuan makhluK itu mempunyai beragam kekhasan

dan perbedaan. Setiap makhluk hidup yang diciptakan membentuk perbedaan dan keragaman yang selanjutnya membentuk umat dan kelompok-kelompok umat masing-masing. (Muhammad Imarah, 1999:60).

2. Agama yang satu, dan pluralitas dalam syariat, metode dan politik

Agama adalah ciptaan Allah Swt yang konstan. Esensinya adalah tauhid uluhiyah dan mengesakan-Nya dalam beribadah, mensyukuri nikmat-nikmatNya dengan melakukan amal saleh, serta beriman kepada kebangkitan, hisab, dan balasan atas amal, setelah kehidupan di dunia. Karena Allah Swt adalah Esa dan karena agama adalah ketetapan ilahi maka agama Allah Swt adalah satu.

3. Kemanusiaan yang satu dan pluralitas umat, bangsa, suku dan ras

Dalam ajaran Islam tentang awal kemanusiaan. Dinyatakan bahwa kemanusiaan dimulai dengan sosok Adam a.s. yang diciptakan Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Dalam kerangka pluralitas ini terjadi perbedaan antara ras, warna, umat, bangsa, kabilah, lidah, bahasa, nasionalisme, dan peradaban. Dan, seterusnya terdapat bermacam dan beragam pluralitas dalam kerangka kemanusiaan yang satu, yang seluruhnya kembali dan menisbatkan diri kepada-Nya. Dalam kerangka kemanusiaan yang satu, seluruh individu manusia berbeda ucapan lidahnya, tekanan dan gelombang suaranya dari seluruh bangsa manusia. (Muhammad Imarah, 1999:108).

4. Satu Iman dan Satu Hakikat Pluralitas dalam keyakinan dan kesamaan dalam Seruan dan Obyek Seruan

Iman adalah membenaran dengan hati yang kuat, yang tidak ada keraguan padanya, hingga mencapai derajat yakin. Dan, antitesa iman adalah kufur yang merupakan pembangkangan, pengingkaran dan pendustaan terhadap Rasulullah saw dan atas segala sesuatu yang beliau sampaikan sedangkan iman adalah membenaran seluruh yang beliau sampaikan itu. (Muhammad Imarah, 1999:108)

5. Kecenderungan Manusia kepada Ilmu Pengetahuan Pluralitas dalam Pandangan Mereka

Dalam diri manusia baik pribadi, umat maupun peradaban-peradaban terdapat kecenderungan menuju ilmu pengetahuan. Karena di dalamnya terdapat keamanan yang dapat menyelamatkan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dari ketakutan yang tidak diketahui. Bersama sifat dan kecenderungan kepada ilmu pengetahuan, terdapat ragam mazhab bangsa-bangsa dan peradaban dalam teori ilmu pengetahuan mereka, dalam pendefinisian ilmu pengetahuan serta jalan-jalan pencapaiannya.

### **Keesaan Khalik**

Keesaan Khalik terdiri dari dua kata keesaan dan khalik. Kata keesaan dari kata dasar “esa” yang berarti tunggal, satu, mengesakan berarti menjadikan/menganggap satu Tuhan, keesaan artinya sifat yang satu-Tuhan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:381). Khalik terambil dari akar kata khalq yang arti dasarnya adalah mengukur atau memperhalus. Makna ini kemudian berkembang antara lain dengan arti menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu, mengatur, membuat, dan sebagainya. Biasanya kata Khalafa dalam

berbagai bentuknya memberikan aksentuasi tentang kehebatan dan kebesaran Allah Swt dalam ciptaan-Nya (Quraish Shihab, 2004: 75) Al-Khaliq berarti zat yang menciptakan sesuatu dari ketiadaannya. Allah SWT adalah Pencipta semua makhluk dari ketiadaannya. Dia menentukan kadar sesuatu berdasarkan ilmu dan hikmah-Nya.

Keesaan khalik dalam agama Islam dikenal dengan Tauhid. Kata tauhid merupakan kata benda kerja (verbal noun) aktif (yakni memerlukan pelengkap penderita atau objek), sebuah deviasi atau tasrif dari kata-kata wahid yang artinya satu atau esa, makna harfiah tauhid ialah menyatukan atau mengesakan. Menurut ayat-ayat al-Qur'an, Tuhan adalah satu-satunya pencipta dan alam semesta. Segala sesuatu berasal dari-Nya, dan berakhir pada-Nya. Seluruh makhluk menyembah Allah SWT. Tujuan dibalik penciptaan manusia adalah untuk mendekat kepada Allah SWT dengan menyembah-Nya. (Agus Effendi, 1998: 199).

Tauhid adalah prinsip dasar agama samawi, karena setiap kali Allah Swt mengutus para rasul, maka misi tauhid ini selalu menjadi risalahnya. Makna memegang tauhid bukan hanya sekedar beriman atau percaya kepada Allah SWT, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah SWT yang kita percayai dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya. Bertauhid kepada Allah SWT merupakan modal pokok untuk menggapai segala keberuntungan di dunia dan akhirat. Itulah rahmat Allah SWT yang sangat luas bagi para pemeluk tauhid. Menurut al-Ghazali, tauhid itu terbagi kepada empat susunan. Urutan pertama adalah ucapan manusia bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah Swt tetapi hatinya lalai. Tauhid seperti ini dimiliki oleh orang munafik. Urutan kedua adalah membenarkan adanya Allah Swt dengan hati seperti orang muslim lainnya juga membenarkan adanya. Tauhid seperti ini adalah aqidah orang awam. Urutan orang ketiga adalah menyaksikan dengan cara al-Kasyf (melihat dan pandangan mata hati), dengan perantaraan cahaya kebenaran (al-haqq). Tauhid seperti ini adalah tauhid para muqarabun. Urutan keempat ialah manusia tidak melihat wujud yang lain kecuali hanya wujud Allah Swt. tauhid ini, dalam tasawuf disebut al-fana fi altauhid, yakni seseorang tidak melihat sesuatu kecuali Allah Swt, dirinya sudah tidak ada sebab ia telah tenggelam dengan tauhid (Kathur Suhardi, 1998:8).

### **Hubungan antara Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik**

Diantara hubungan pluralitas makhluk dan keesaan khalik ada beberapa teori pokok yang kemudian melahirkan istilah pluralitas makhluk dan keesaan khalik, yakni:

#### **1. Teori Emanasi**

Teori emanasi ini dikembangkan oleh para filosof muslim seperti al-Farabi dan Ibnu Sina. Emanasi berasal dari bahasa Inggris yaitu emanation, dan kata ini berasal dari bahasa Latin berarti dari dan manare yang berarti mengalir. Jadi Emanasi adalah doktrin mengenai terjadinya dunia, yang terjadi karena dan oleh proses di mana yang Ilahi meleleh. Sebuah alternatif doktrin penciptaan. Konsep emanasi menghubungkan tata kekal dan tata sementara, biasanya melalui tahap-tahap antara.<sup>36</sup> Dalam pandangan penulis, sepertinya alFarabi sengaja mengadopsi teori emanasi Neoplatonisme karena ia hendak menjelaskan secara filsafat tentang proses pluralitas makhluk dan keesaan Khaliq di alam semesta ini, khususnya tentang bagaimana proses yang berbilang berasal dari yang satu (Tuhan) (Sudarsono, 1997: 38).

## 2. Teori Wihdatul Wujud

Teori sufi Wihadtul wujud ini dikembangkan oleh Ibnu 'Arabi. Konsep dasar pertama dari filsafat Ibnu Arabi adalah pengakuan bahwa hanya ada Zat Tunggal saja dan tidak ada sesuatu yang mewujud selain itu. Wihdat al-Wujud secara harfiah berarti kesatuan wujud (unity of existence). Kesatuan wujud ini dapat dipahami sebagai satu wujud atau kesatuan wujud. Wihadtul wujud menurut yang dipahami para sarjana tasawuf adalah bahwa wujud itu hanya satu. Istilah Arab untuk mewujud adalah wujud yang dapat disamakan dengan kepribadian (eksisten) dan perbedaan yang banyak dilakukan di masa kini antara mewujud dan mengada tidak dilakukan oleh Ibnu Arabi, maka ketika ia menyatakan bahwa hanya ada Zat Tunggal berarti semua yang ada adalah Zat Tunggal, dan Zat Tunggal tidak terpecah ke dalam bagian-bagian dan tidak ada yang berlebih di sini dan kekurangan di sana. Karenanya, dalam setiap kepribadian tidaklah ada sesuatu kecuali Zat yang Tunggal yang secara mutlak tidak terpecahkan, terbagikan dan seragam (Muhammad Lutfi, 1993: 149).

## Kesimpulan

Pluralitas makhluk merupakan sunnatullah di alam jagad raya ini. Pluralitas makhluk merupakan wujud Kemahakuasaan Allah SWT atas ciptaan-Nya, dan rahmat yang Allah SWT turunkan bagi makhluk-Nya. Dengan pluralitas makhluk yang Allah SWT ciptakan membuat kehidupan makhluk-makhluk menjadi dinamis dan tidak stagnan karena makhluk itu saling berkompetisi untuk berbuat yang terbaik. Pluralitas makhluk adalah sebuah keniscayaan. Keanekaragaman pada makhluk adalah sesuatu yang bersifat mungkin al-wujud sedangkan keesaan Tuhan adalah sesuatu yang wajib al-wujud. Sedangkan Tauhid adalah prinsip dasar agama samawi, sebab setiap kali Allah Swt mengutus para rasul, maka misi tauhid ini selalu menjadi risalahnya. Makna memegang tauhid bukan hanya sekedar beriman atau percaya kepada Allah SWT, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah SWT yang kita percayai dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta objek-objek selain Allah SWT. Allah SWT adalah sang pengatur sekaligus makhluk, tidak hanya menjadi Pencipta wujud ini, tetapi juga sebagai Pengatur, pengaturan-Nya itu menjadi pintu masuk bagi penjagaan dan pemberian petunjuk bagi manusia. Ajaran Islam tentang manusia sebagai khalifah Allah SWT dan ajaran Zat Ilahiah sebagai Pengatur wujud yang diciptakan-Nya.

## Daftar Rujukan

- Ahmad. Abd. Husain bin Zakariya. Faris bin. 1979. *Maqayis Al-Lughab, Jilid II*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dictionary. English. 2000. Oxford: Advanced Learner's Dictionary. Oxford University Press, UK.
- Effendi. Agus. 1998. *Filsafat Sains Menurut Al Qur'an*. Cet.X; Bandung: Mizan.
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic

- Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Imarah. Muhammad. 1999. *Al-Islam wat-Ta'addudiyah; al-Ikhtilâf wa al-Tanawwu fi Ithâri al Wihdah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie, *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*.
- Kathur Suhardi. 1998. *Madarijius Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkrit Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Lutfi, Muhammad. 1927 *Tarikh al-Falsafat al-Islamiyyah wa al-Maghrib Mesir*: Najib al-Mishriy.
- Shihab. Quraish. 2004. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al Husna Dalam Perpektif Al-Qur'an*. Cet.VI; Jakarta : Lentera Hati.
- Sudarsono. 1977. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.